

**MABEBASAN:
Sebuah Apresiasi Sastra *Kakawin***

**Anak Agung Gde Alit Geria
Program Studi Pendidikan Bali
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: aaalitgria63@gmail.com**

Abstrak

Sastra *kakawin* merupakan karya sastra klasik, yakni sastra sebagai alat pemujaan kepada Zat Yang Tertinggi, karena berisikan cerita kesusilaan sarat akan fungsi religius, filsafat keagamaan, dihiasi kisah peperangan, dan lain-lain. Pada hakikatnya mengarah pada kebenaran hakiki, yakni *dharma* sejati. Peran bahasa Jawa Kuna yang estetis-religius sebagai ciri kekayaan bangsa yang *adiluhung* sangatlah penting. Konsep religiusitas tampak pada setiap *manggala kakawin*, sebagai cermin kreativitas *rakawi* dalam melaksanakan *yoga* dengan *kakawin* sebagai *yantra*-nya. Lantunan suara indah dengan hati ikhlas dan rasa bakti yang mendalam kepada Sang Pencipta merupakan cara mengapresiasi sastra *kakawin*.

Kegiatan apresiasi sastra *kakawin* tampak pada tradisi *mabebasan* dalam komunitas *sekaa pasantian*. Melalui kegiatan inilah masyarakat Bali mengakrabi dan mengapresiasi karya-karya Jawa Kuna dan Bali. Tradisi ini dapat dianggap sebagai ajang “kritik sastra”, karena melalui tradisi ini sebuah karya dibacakan, diterjemahkan, diulas serta dikomunikasikan dengan sangat demokratis. Tradisi *mabebasan* diperkuat dengan diterapkannya metode atau etika yang disebut *Panca Siksaning Anggita*, yakni: *pangwacen utama*, *paneges utama*, *pamitaken utama*, *panyanggra utama*, dan *pamiarsa utama*. Semua ini diaplikasikan dalam kegiatan ritual, seperti: *pajejawan*, *nyenuk*, *mider githa*, *mamutru*, dan sejenisnya.

Kata Kunci: *mabebasan, kakawin, adiluhung, rakawi, dan yajña.*

PENDAHULUAN

Naskah klasik peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia menyimpan berbagai buah pikiran *adiluhung*, karena merupakan curahan atau rekaman pengalaman jiwa para leluhur yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, religius, dan lainnya dari masyarakat pada zaman dulu. Warisan nenek moyang yang berharga itu perlu dibina untuk kepentingan inventarisasi, sumber informasi, dan perkembangan khazanah ilmu pengetahuan. Nilai-nilai positif dari naskah klasik tersebut mesti diteruskan kepada generasi muda, karena semua itu merupakan harta karun bangsa Indonesia yang mesti dibongkar dan diteliti (Agastia, 1982:3).

Di Bali, kegiatan memahami puisi Jawa Kuna (*kakawin*) tampak pada tradisi *mabebasan* dalam komunitas *sekaa pasantian*. Melalui tradisi *mabebasan* inilah masyarakat Bali mengakrabi dan mengapresiasi karya-karya Jawa Kuna dan Bali. Tradisi ini dapat dianggap sebagai ajang “kritik sastra”, karena melalui tradisi ini sebuah karya dibacakan, diterjemahkan, diulas serta dikomunikasikan antara anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di sini pula terjadi

komunikasi dua arah dengan sangat “demokratis” di antara anggota yang hadir, sehingga pada akhirnya akan dipahami adanya sebuah nilai luhur yang tersirat di dalamnya.

Tradisi *mabebasan* diperkuat dengan diterapkannya suatu metode atau etika yang sering disebut *Panca Siksaning Anggita* (lima aturan/disiplin) dalam mengikuti kegiatan *mabebasan*, yakni: (1) *pangwacén utama*: mereka yang telah mampu membaca/melantunkan materi *dharmagita*; (2) *paneges utama*: mereka yang mampu menterjemahkan atau *ngartos* materi *dharmagita*; (3) *pamitaken utama*: mereka yang mampu bertanya tentang materi *dharmagita* yang dibahas; (4) *panyanggra utama*: mereka yang mampu mengulas materi secara tersurat maupun yang tersirat; dan (5) *pamiarsa utama*: mereka yang tekun mendengarkan materi *dharmagita*. Semua ini diaplikasikan dalam kegiatan ritual, seperti: *pajajiwán, nyenuk, mider githa, mamutru*, dan sejenisnya.

Model-model apresiasi sastra *kakawin* dapat dijumpai dalam tradisi *mabebasan* di kalangan akademisi, lewat udara dengan kemajuan teknologi, serta ratusan kelompok *mabebasan* di pelosok Bali adalah tradisi *mabebasan* yang mengembangbiakkan dirinya ketika bertemu dengan keterbukaan yang diperkenalkan oleh modernisasi. Ketiganya digerakkan oleh satu kekuatan, yakni kegilaan (Palguna, 1999:324--326). Karya-karya sastra *kakawin*, baik yang tergolong mayor maupun minor, terus dipelihara dikembangkan dihayati diulas serta dilestarikan.

Metode Penelitian

Mabebasan merupakan bentuk apresiasi sastra *kakawin*. Dalam komunitas *sekaa pasantian*, kemampuan mengapresiasi sastra *kakawin* menjadi suatu persoalan yang serius bagi anggota pasantian. Ajaran atau sesuluh yang tersirat di dalamnya dapat dijadikan dasar seseorang dalam berpikir, berkata, dan berperilaku dalam keseharian. Karenanya, penelitian tentang *mabebasan* sebagai sebuah apresiasi sastra *kakawin* menjadi penting yang termasuk penelitian ilmu humaniora. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif melalui cara kerja filologi. Diawali dengan melakukan pendekatan objektif, yakni pergumulan yang akrab terhadap teks *kakawin*, secara intrinsik-ekstrinsik, dengan memperhatikan peran pengarang, teks, dan pembaca. Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah *kakawin* mayor maupun minor yang dikenal di Bali. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni: (a) data primer dan (b) data sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif analitik dan hermeneutik. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dengan pola berpikir induktif-deduktif berupa uraian verbal yang disusun secara sistematis.

PEMBAHASAN

Sastra Kakawin

Sastra *kakawin* sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat penggemar sastra Jawa Kuna. Terlebih di kalangan masyarakat Bali, istilah ini tentu tidak asing lagi. Hal ini disebabkan hampir setiap desa di Bali ada perkumpulan apresiasi karya-karya *kakawin* yang dikenal dengan *Sekaa Pasantian*. Istilah *kakawin* berasal dari kata Sanskerta, yakni kata *kawi*. Pada mulanya, dalam bahasa Sanskerta, kata *kawi* berarti ‘seseorang yang mempunyai pengertian luar

biasa, seseorang yang dapat melihat hari depan, orang bijak'. Akan tetapi, dalam sastra Sanskerta klasik, istilah *kawi* mempunyai arti khas, yakni 'penyair'. Kata *kawi* yang berarti 'penyair' ini kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa Kuna. Kata *kawi* itu mengalami afiksasi, yaitu mendapat tambahan prefik *ka-* dan sufiks *-ĕn*. Selanjutnya, vokal *ĕ* pada sufiks *-ĕn* luluh karena mengalami persandian dengan vokal *i* pada kata *kawi*, sehingga terbentuk kata *kakawin*, yang berarti 'karya seorang penyair, syairnya' (Zoetmulder, 1985:119).

Dinyatakan bahwa bagi seorang penyair kemanunggalan dengan dewa keindahan merupakan jalan atau tujuannya. Jalan menuju terciptanya sebuah karya yang indah, yakni *kakawin*. *Yoga* yang diungkapkan dalam bait-bait pembukaan menjadikan penyair mampu "mengeluarkan tunas-tunas keindahan" (*alung langö*), karena ia disatukan dengan dewa yang merupakan keindahan itu sendiri. Di lain pihak, *yoga* juga merupakan tujuan, asal ia tekun melakukannya, ia akan mencapai pembebasan terakhir (*moksa*) dalam kemanunggalannya itu (Zoetmulder, 1983:210).

Selanjutnya, Agastia (2002:7) mengatakan bahwa proses kreatif seorang *kawi* atau penyair dalam mencipta karya sastra adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan menjadikan *kakawin* atau karya sastranya sebagai *yantra*-nya. Bagi seorang *yogi* menggunakan sarana-sarana yang dapat disentuh oleh panca indera, seperti puji-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspañjali*), gerak tangan bermakna mistik (*mudra*), dan *mantra* merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan dewa pujaannya (*istadewata*), bahkan juga sebagai tempat dewa pujaan bersemayam.

Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b--7a) disebutkan bahwa *kakawin*, *Sundari Tĕrus*, *Mrĕta Atĕgĕn*, *sakit*, dan *mati* merupakan senjata/bekal yang mesti dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *bĕkĕl idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *kakawin* sepertinya wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena *kakawin* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma* mulai bersemayam di setiap jiwa manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam sebuah dialog Sang *Atma* dengan Dewa *Yama* setelah dapat restu dari *Siwa* sebagai jiwa alam semesta ini (*jiwaning praja*), sebagaimana tampak dalam kutipan berikut: *mangkana ling ira Sang Hyang Yama: "Pukulun asung maring kita, iki pustaka gawanana ring madyapada, iti sundari tĕrus, kakawin, iti amrĕta atĕgĕn, iki gĕring mwang pati"*. Ini membuktikan, hingga kini kegiatan *pasantian* (membaca *kakawin*) masih lestari, populer, hingga penciptaan *kakawin* baru. Di samping dipakai sarana pemusatkan pikiran kepada Hyang Pencipta lewat pelaksanaan upacara *yajña*, ternyata *kakawin* memang disebutkan dalam sastra Hindu, yakni *Arda Smara*. Apakah istilah ini dapat dimaknai sebagai simbol setengah *Siwa* (*ardha* 'setengah', *Smara* 'Siwa')? Sementara di satu sisi ada istilah *Ardha Candra* yang dapat dimaknai bulan dalam posisi setengah (setengah *Candra* 'Hyang Buddha'). Rupanya kedua istilah ini sarat akan filosofi kemanunggalan *Siwa-Buddha* yang auranya senantiasa memenuhi semesta alam ini. Di Bali, hal ini diyakini sebagai simbol kekuatan *purusa-pradana*. Ketika kedua kekuatan ini beraktivitas akan muncul penciptaan baru. Bertolak pada keluhuran filosofi ini, umat Hindu mesti melakukan tradisi pembacaan sastra *kakawin* untuk para wanita hamil, agar melahirkan anak yang *suputra*.

Mabebasan: Sebuah Apresiasi Sastra Kakawin

Ada semacam ketentuan yang seyogyanya dipahami oleh peserta *mabebasan*, baik sebagai *pangawacen* (pembaca) maupun *paneges* (penerjemah), yakni unsur: *wirama*, *wiraga*, dan *wirasa* (Medera, 1993:24). Unsur *wirama* meliputi *guru-laghu*, *onek-onekan*, *reng* (nada), dan suara; unsur *wiraga* meliputi *tikas* (penampilan dan *raras* (ekspresi); sedangkan unsur *wirasa*, lebih menekankan kemampuan pemahaman dan penghayatan terhadap amanat dan nilai yang terkandung dalam teks yang dibahas. Tahap ini merupakan perumusan dari diskusi untuk mendapatkan satu kesepakatan mengenal makna dan nilai serta amanat teks yang telah dibaca.

Sesungguhnya aktivitas *mabebasan* tidak hanya merupakan kegiatan olah sastra dalam artian membaca, menerjemahkan, mengapresiasi suatu karya sastra klasik, melainkan juga sebagai media untuk mengetahui serta memahami nilai-nilai yang ada dalam karya tersebut. Yang terpenting adalah adanya unsur penghayatan akan nilai-nilai sebagai hasil dari *mabebasan*, yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan keseharian. Yang patut diresapi dari tradisi *mabebasan* sebagai popularitas *kakawin*, adalah adanya usaha penerusan nilai dari kelompok tua kepada yang muda sebagai penerus budaya tersebut. Di samping itu, adanya pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep dan simbol-simbol kebudayaan Bali. Karenanya, sangat tepat bahwa *mabebasan* berfungsi sebagai media dalam mewariskan dan meneruskan nilai budaya yang tercermin dalam sastra *kakawin*.

Tradisi *mabebasan* sebagai suatu bentuk apresiasi sastra Jawa Kuna dan Bali, telah dirasakan sebagai tradisi yang sangat baik oleh peminat sastra untuk mendalami karya-karya utama sastra *Kawi* (Jawa Kuna) dan Bali. Tradisi ini tampak besar andilnya dalam usaha menyelamatkan kehidupan sastra Jawa Kuna dan Bali hingga kini. Bukan saja melestarikan, tetapi yang terpenting bagaimana terciptanya karya-karya baru, dari tradisi penulisan sastra Jawa Kuna yang telah ada. Kedudukan sastra Jawa Kuna dan Bali sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan di Bali. Karya-karya sastra Jawa Kuna seperti *Kakawin Bharatayuddha* (karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh), *Hariwangsa* dan *Gatotkacasĕraya* (karya Mpu Panuluh), *Krĕsnayana* (karya Mpu Triguna), *Sumanasantaka* (karya Mpu Monaguna), *Sĕmaradahana* (karya Mpu Tantular), *Siwaratrikalpa* dan *Wrĕttasañcaya* (karya Mpu Tanakung) dan banyak lagi telah menjadi populer di kalangan masyarakat Bali.

Di samping karya-karya sastra *kakawin* yang dikenal di Bali, kitab-kitab sastra Jawa Kuna yang berupa *parwa-parwa* juga sangat digemari oleh para peminat sastra di Bali. Kitab-kitab *parwa* ini sejak zaman Dharmawangsa Teguh yang memerintah di belahan timur Pulau Jawa telah terselamatkan di Bali. *Parwa-parwa* itu dijadikan inspirasi oleh para pujangga Bali untuk digubah menjadi karya sastra dalam bentuk *kakawin* (Cika, 2006:10). Seperti *Kakawin Arjunawijaya*, *Harisraya*, dan *Ramakanda* (bersumber pada *Uttarakanda*); *Kakawin Subadrawiwaha* (bersumber pada *Adiparwa*); *Kakawin Arjunawiwaha* (bersumber pada *Wanaparwa*); *Kakawin Abhimanyuwihawa* dan *Kakawin Wiratawijaya* (bersumber pada *Wirataparwa*); *Kakawin Bharatayuddha*, *Kakawin*

Indrawijaya, dan *Kakawin Ambasraya* (bersumber pada *Udyogaparwa* dan *Santikaparwa*) (Zoetmulder, 1983:495--504; Agastia, 1994:30).

Penulisan dan penyalinan karya-karya sastra *kakawin*, hingga abad XX-an masih berlangsung di Bali. Kraton-kraton di Bali tetap merupakan penjaga-penjaga setia kesusastraan Jawa Kuna dan Bali. Di kalangan Brahmana dan istana, karya-karya sastra tersebut tetap dibaca, dipelajari, disalin kembali, bahkan karya-karya baru diciptakan. Masyarakat Bali terus mengembangkan sastra Jawa Kuna yang disebutnya sebagai sastra *Kawi*. Kegiatan olah sastra tersebut mencapai puncaknya pada masa Kerajaan Gelgel pada abad XVI, khususnya pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Pada masa itu tampil pujangga-pujangga besar, antara lain Danghyang Nirartha dan Ki Dauh Bale Agung (Suarka, 2005:1). Tradisi sastra *Kawi* tersebut terus berlanjut pada masa Kerajaan Klungkung abad XVIII--XIX, terutama pada masa pemerintahan Dewa Agung Istri Kanya. Pada abad XIX muncul pengarang besar Bali, yakni Ida Pedanda Ngurah dari Geria Gede Blayu Marga Tabanan, dengan empat buah mahakaryanya yaitu *Kakawin Surantaka*, *Geguritan Yadñeng Ukir*, *Kakawin Gunung Kawi*, dan *Kidung Bhuwana Winasa* (Phalguna, 1988).

Pada abad XX di Bali muncul sejumlah pujangga besar, diawali oleh Ida Pedanda Made Sidemen dari Geriya Delod Pasar Intaran Sanur. Beliau meninggal tahun 1984 dalam usia 126 tahun. Ada sejumlah karya beliau yang telah dipastikan, antara lain *Siwagama*, *Kakawin Candra Bhairawa*, *Kakawin Cayadijaya*, *Kakawin Singhalanggyala*, *Kakawin Kalpha Sanghara*, *Kidung Tantri Pisacarana*, *Kidung Rangsang*, dan *Geguritan Salampah Laku* (Agastia, 1994). Selanjutnya, I Nyoman Singgih Wikarman, seorang *pangawi* muda asal Bangli dengan karyanya *Kakawin Kebo Tarunantaka* dan *Geguritan Gusti Wayan Kaprajaya*. Munculnya *Kakawin Gajah Mada* yang diteliti oleh Partini Sardjono Pradotokusuma (1994), dikatakan ditulis pada abad XX (Kusuma, 2005:4). Lebih jauh Partini mengatakan, bahwa pengarang *Kakawin Gajah Mada* itu bernama Ida Cokorda Ngurah dari Puri Saren Kauh, Ubud Gianyar, seorang keturunan bangsawan (kesatria, ahli sastra *Kawi*).

Pada akhir abad XX di belahan Bali Timur di Banjar Tengah Sibetan Bebandem Karangasem muncul seorang *pangawi* bernama Made Degung sangat produktif di bidang olah sastra puisi Jawa Kuna (*kakawin*). *Kakawin Nilacandra* adalah hasil mahakaryanya yang pertama, disusul karya yang kedua (*Kakawin Eka Dasa Siwa*), dan *Kakawin Candra Banu (Dharma Acedya)* sebagai karyanya yang ketiga yang kini tengah dirampungkan. Karyanya yang pertama merupakan cerminan masyarakat Bali dalam *srada bhaktinya* kepada Hyang Widhi, sarat akan filosofis *Siwa-Buddha* yang menjiwai setiap khazanah sastra lama, karena *Siwa-Buddha* bersisian tempatnya yang diyakini sebagai jiwa alam semesta beserta isinya (*sira pinaka jiwaning praja*).

Lebih konkret lagi terlihat dalam kegiatan seni *mabebasan* yang dilakukan oleh sejumlah *sekaa santi* dalam upacara *yajña* di Pura. Di sinilah sesungguhnya terjadi demikian kuat antara tradisi lisan dan tulis terhadap pembacaan manuscip. Seseorang yang mampu membaca teks *kakawin* dalam lontar atau buku yang bersumber dari lontar, akan tercermin sebuah tradisi tulis yang sangat kuat. Juga terhadap penerjemah (*tukang artos*) termasuk seluruh

peserta dan masyarakat penikmat yang tengah melakukan persembahyangan pun dapat merasakan ajaran suci yang bersumber pada lontar tersebut, sehingga pikirannya menjadi semakin suci dan damai (*sudha manah ira wus maca sira*). Hal ini sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata *pasantian*, yakni tempat mencari kedamaian hati. Demikian juga yang terjadi pada *pasantian* udara lewat radio/ TV merupakan cerminan tradisi lisan dan tulis yang demikian kuatnya, dengan lontar sebagai sumbernya.

Tradisi *mabebasan* sebagai suatu bentuk apresiasi sastra Jawa Kuna dan Bali, telah dirasakan sebagai tradisi yang sangat baik oleh peminat sastra untuk mendalami karya-karya utama sastra *Kawi* (Jawa Kuna) dan Bali. Tradisi ini tampak besar andilnya dalam usaha menyelamatkan kehidupan sastra Jawa Kuna dan Bali yang berkontribusi terhadap kegiatan agama (Hindu) di Bali. Dengan maraknya tradisi *mabebasan* sebagai wujud kelisanan dan keberaksaraan, terbukti mampu membangkitkan masyarakat Bali yang *sosio-religius* untuk menjadikan sastra *kakawin* sebagai bahan bacaan utama, yang hingga kini tetap populer di kalangan masyarakat Bali.

Melalui tradisi *mabebasan* dilakukan kegiatan belajar dengan cara mengapresiasi teks secara mendalam, mendiskusikannya, hingga merumuskan ajaran atau nilai sebagai pedoman berpikir, berkata, dan berperilaku dalam kehidupan keseharian. Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali tradisi *mabebasan* senantiasa dilakukan oleh kelompok *pasantian*. Sebagai sebuah kelompok belajar informal, *pasantian* terdiri dari sejumlah orang pencinta sastra klasik yang pada hahikatnya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk meraih rasa damai di hati (*santa rasa*). Ketika perasaan telah damai, maka seseorang akan bebas melangkah tanpa rasa takut. Ini berarti seseorang telah sampai pada kondisi aman, sehingga sangat memungkinkan untuk sampai kepada tujuan hidup yang *jagadhita* (sejahtera).

Dalam melantunkan *wirama kakawin* sebagai bentuk aplikasi dari kegiatan *mabebasan*, sesungguhnya telah melakukan kegiatan *yoga* yang senantiasa menghajap kebesaran Hyang Widhi yang dicandikan di dalam pustaka *kakawin*. Kegiatan ini juga merupakan salah satu sarana untuk memusatkan pikiran ke hadapan Hyang Pencipta sebagai bentuk *srada bakti* kepada-Nya. Selain itu, berfungsi sebagai olah nafas (*pranayama*), sehingga ketenangan akan muncul pada diri seseorang *mabebasan* secara sungguh-sungguh. Dengan *mabebasan*, akan dapat membantu seseorang dalam mengendalikan diri dari rasa marah, sombong, dan sejenisnya, karena di dalam *mabebasan* tersirat berbagai ajaran budi pekerti (mental spritual) berdasarkan *dharma* serta sejumlah konsep *wiweka* (memilih dan memilah perbuatan baik dan buruk).

Melalui wadah *pasantian*, telah tumbuh dan berkembang tradisi *nyastra* yang hidup secara turun-temurun dalam masyarakat Bali. Sebagai perangkat sub-sistem desa *pakraman*, kelompok *pasantian* mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembentukan moral spritual masyarakat Bali yang dijiwai agama Hindu. Wadah ini telah melahirkan tradisi *mlajah sambilang magending*, *magending sambilang mlajah* 'belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar', dan banyak pula melahirkan seniman-seniman *mataksu* dalam berbagai cabang seni tradisional yang menjadikan nama Bali harum hingga ke mancanegara.

Konsep *nyastra* sesungguhnya tidak hanya menyangkut belajar sastra, namun bagaimana menggali nilai-nilai sastra agama Hindu yang pada gilirannya dapat diamalkan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. *Nyastra* juga bermakna mendalami berbagai ilmu pengetahuan '*kebalian*' yang tertuang di dalam pustaka-pustaka suci Hindu. Hal ini tertera dalam Nitisastra: *nora ana mitra mangelwihana wara guna maruhur* 'tidak ada sahabat yang melebihi hakikat ilmu pengetahuan/sastra agama'. *Sanghyang sastra maka dipanikanang tri bhuwana* 'pengetahuan sastra agama sebagai penerang ketiga dunia.

PENUTUP

Simpulan

Uraian tentang *mabebasan* sebagai apresiasi sastra *kakawin* yang bersifat estetik dan sosio-religius ini pada hakikatnya merupakan upaya pelestarian sekaligus penguatan budaya Bali secara berkelanjutan. Karenanya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sastra *kakawin* bersifat estetik-religius berfungsi sebagai alat pemujaan kepada Sang Pencipta. Dimulai dengan uraian yang tersurat pada bagian *manggala kakawin*, yakni doa yang diyakini mempertebal *dharm*a seorang *pangawi*, karena *dharm*a yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera dan rasa damai. Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, tampak mengkristal pada sastra *kakawin*, yang pada gilirannya dapat dijadikan *sesuluh* dalam kehidupan keseharian di masyarakat.
2. Tradisi *mabebasan* sebagai bentuk apresiasi sastra *kakawin* dirasakan sebagai tradisi yang sangat baik untuk mendalami karya-karya utama sastra Kawi yang bersifat religius. Tidak saja dilestarikan dalam artian dibaca, dilantunkan, didiskusikan, justeru terciptanya karya baru sebagaimana dilakukan para *rakawi* Bali. Semua *sesuluh* yang tersirat dalam sastra *kakawin*, mesti dicermati sekaligus dapat berkontribusi terhadap penguatan budaya Bali yang dipayung oleh agama Hindu.

REFERENSI

- Agastia, IBG. 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2018. *Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Medera, I Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Robson, S.O. 1978. “*Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*” Dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suastika, I Made. 2002. *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Teeuw, A. 1991. “*The Text*”. Dalam *Variation, Transformation and Meaning*. Leiden: KITLP Press.
- Zoetmulder, P.J. 1983 dan 1985 *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.